

Khutbah Jumat — "Amanah Rumah, Pagar Haya' Nabi"

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الَّذِي جَعَلَ مِنْ أَنْفُسِنَا أَزْوَاجًا لِنَسْكُنَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، وَجَعَلَ بَيْنَنَا مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، خَيْرٌ مَنْ رَحِمَ أَهْلَهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأُحْسِنْ إِلَى ذُرِّيَّتِهِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي وَأَصْحَابِي أَجْمَعِينَ
بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, di Jumat yang penuh barakah ini,
ada satu surah yang ingin kita buka bersama. Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لْتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan
untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan

merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum: 21)

Hadirin yang dimuliakan Allah, kita memulai khutbah ini dengan ayat tentang sakinah — ketenangan rumah tangga — karena pekan yang baru kita lewati ramai sekali oleh percakapan tentang keluarga. Dari diskursus pekan ini kita dengar kabar-kabar yang mengiris hati: cerita-cerita pengkhianatan dan kekerasan rumah tangga yang ramai dibicarakan di lini masa; suara perempuan-perempuan yang menulis dari posisi rentan tentang luka di rumah; sindiran pedas di ruang publik yang menertawakan ekspektasi pernikahan. Lalu di sisi lain, kita dengar diskursus tentang kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus, kabar viral perilaku tak senonoh di ruang publik, dan platform digital yang membuka pintu perilaku menyimpang. Kabar-kabar ini terasa berserak, tetapi sebenarnya menunjuk pada satu kerapuhan yang sama: bangunan keluarga kita sedang diuji.

Kita perlu jujur, jamaah Jumat. Banyak rumah tangga Muslim Indonesia hari ini sedang lelah. Lelah karena ekonomi yang menyempit, lelah karena janji-janji yang terucap di hari akad tidak ditepati di ruang tamu sehari-hari, lelah karena anak-anak tumbuh di dunia yang setiap saat menggoda mereka untuk pergi dari fitrah. Tugas kita pekan ini, sebagai khateeb dan sebagai bagian dari umat, bukan menyalahkan keluhan-keluhan itu. Tugas kita adalah mengingatkan kembali bahwa bangunan keluarga punya pondasi yang sangat tua, sangat kuat, dan masih sangat relevan: amanah.

Mari kita dengar sabda Rasulullah ﷺ tentang amanah pernikahan.

Bulugh al-Maram 1252 mencatat:

النِّكَاحُ، وَالطَّلَاقُ، وَالرَّجْعَةُ: ثَلَاثُ جِدُّهِنَّ جِدٌّ وَهَرُّهُنَّ جِدٌّ

"Ada tiga perkara yang, baik dilakukan dengan serius maupun bercanda, tetap dianggap serius: pernikahan, perceraian, dan merujuk kembali istri

setelah perceraian yang belum final." (HR. Empat ahli hadits kecuali Nasa'i, dishahihkan al-Hakim)

Hadirin yang dirahmati Allah, hadits ini sangat penting kita renungkan di tengah suasana pekan ini. Rasulullah ﷺ memberitahu kita bahwa tiga perkara ini — akad nikah, ucapan cerai, dan rujuk — tidak boleh diperlakukan main-main, tidak boleh dijadikan candaan, tidak boleh dijadikan ancaman saat marah. Mengapa? Karena di balik tiga perkara ini ada hak dua manusia, ada keturunan yang akan lahir, ada amanah Allah yang sangat berat. Kita yang berdiri di mimbar ini perlu menyebut dengan jelas: melempar kata "cerai" dalam pertengkaran rumah tangga bukan ekspresi emosi yang netral — itu kata yang punya bobot syar'i. Menjanjikan akad nikah lalu mengulurnya tanpa dasar bukan urusan personal — itu menyentuh hak orang lain di hadapan Allah.

Lalu kenapa rumah tangga hari ini banyak yang sempoyongan? Salah satu sebabnya, kita meminjam kata-kata Imam al-Ghazali rahimahullah, adalah karena suami-istri lupa bahwa mereka memegang rahasia satu sama lain di hadapan Allah. Mari kita simak satu hadits yang Rasulullah ﷺ sampaikan, tercatat dalam **Riyad as-Salihin 5**:

إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى الْمَرْأَةِ
وَيُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

"Manusia yang paling buruk di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah seorang pria yang menggauli istrinya lalu menyebarkan rahasianya."
(HR. Muslim)

Renungkanlah, jamaah Jumat, betapa lembut dan dalamnya peringatan Nabi ﷺ ini. Beliau tidak hanya bicara tentang dosa berzina atau dosa berkhianat. Beliau bicara tentang **rahasia pasangan** — sesuatu yang seharusnya tertutup rapat di antara suami-istri, lalu dibuka di ruang publik. Di zaman kita, peringatan ini berbunyi sangat keras. Pekan ini kita melihat pasangan suami-istri yang aib rumah tangganya dibagikan di lini masa, kita melihat pertengkaran yang seharusnya selesai di kamar dijadikan konten untuk dinikmati orang asing. Kita perlu bertanya

kepada diri sendiri: ketika kita membagikan cerita rumah tangga orang lain — bahkan dalam bingkai "edukasi" atau "warning untuk perempuan lain" — sudahkah kita pikir-pikir apakah kita sedang menambah pahala atau menambah daftar nama orang yang akan duduk di tempat yang Rasulullah ﷺ peringatkan?

Tetapi, hadirin yang saya hormati, peringatan tentang menjaga rahasia bukan berarti kita boleh diam saat melihat kekerasan. Di sinilah dakwah keluarga butuh kebijaksanaan. Kalau ada saudari kita yang ditampar suami, dimaki anaknya, atau dianiaya — kita **tidak boleh** menutup mata atas nama "menjaga rahasia rumah tangga". Yang dilarang Rasulullah ﷺ adalah membuka aib pasangan untuk hiburan atau dendam, bukan melaporkan kezaliman kepada pihak yang bisa menolong. Komunitas Muslim Indonesia perlu belajar membedakan kedua hal ini. Tetangga yang mendengar teriakan di rumah sebelah punya kewajiban mengulurkan tangan, bukan menutup telinga.

Hadirin yang dimuliakan Allah, mari kita angkat sebentar pembicaraan ke ranah anak-anak kita. Karena di belakang rumah tangga yang rapuh, ada generasi yang taruhannya paling besar. Pekan ini ramai dibicarakan kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus, kabar viral perilaku tak senonoh di ruang publik, serta perbincangan tentang platform-platform digital yang membuka pintu perilaku menyimpang. Sebagian dari kita marah pada anaknya, sebagian marah pada sekolahnya, sebagian marah pada platformnya. Tapi mari kita berhenti sebentar dan bertanya: bagaimana Rasulullah ﷺ mengajarkan adab pandangan dan adab tubuh?

Sahih Muslim 768 meriwayatkan sabda beliau ﷺ:

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُقْضِي
الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُقْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ

"Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain, dan seorang perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain, dan seorang laki-laki tidak boleh berbaring dengan laki-laki lain di bawah satu selimut,

dan seorang perempuan tidak boleh berbaring dengan perempuan lain di bawah satu selimut." (HR. Muslim)

Lihatlah, jamaah Jumat, betapa awalnya Rasulullah ﷺ menanamkan adab. Beliau tidak menunggu sampai ada pelecehan terjadi baru bicara. Beliau membangun pagar **jauh sebelum jurang**. Anak laki-laki tidak diizinkan melihat aurat anak laki-laki, anak perempuan tidak diizinkan melihat aurat anak perempuan, dua anak laki-laki tidak boleh tidur satu selimut, dua anak perempuan juga tidak. Adab seperti ini, kalau diajarkan sejak kecil di rumah, akan membentuk pertahanan otomatis pada anak kita ketika dunia digital menyodorkan tontonan yang menyalahi fitrah. Tetapi kalau di rumah saja kita longgar — anak laki-laki kita biasa dibiarkan tanpa baju, kakak-adik beda jenis kelamin biasa tidur di kamar yang sama tanpa pengaturan — bagaimana kita berharap mereka kuat ketika layar HP menyodorkan godaan?

Mari kita lihat satu sisi lagi, jamaah, sebelum kita masuk ke aksi praktis. Di antara sifat-sifat Nabi ﷺ yang paling dikenal adalah haya' — rasa malu. **Ash-Shama'il al-Muhammadiyah bab 48** mencatat bahwa Rasulullah ﷺ "kāna ashaddu hayā'an min al-'adzrā'i fī khidrihā" — beliau lebih pemalu daripada gadis perawan di balik tirainya. Bayangkanlah, hadirin, betapa tingginya akhlak pemimpin kita. Pemalu — tetapi tegas. Lembut — tetapi tidak permisif. Sayang pada keluarganya — tetapi mendidik dengan disiplin. Inilah model yang harus kita bawa pulang ke rumah masing-masing. Rumah yang sehat bukan rumah yang riuh tanpa adab, bukan juga rumah yang dingin tanpa kasih sayang. Rumah Nabi ﷺ adalah ruang yang hangat **dan** ruang yang menjaga.

Maka, hadirin yang saya hormati, mari kita pulang Jumat ini dengan beberapa tindakan konkret. Pertama, jaga rahasia pasangan. Apa yang terjadi di kamar dan di ruang tamu rumah tangga kita tidak perlu menjadi konten WhatsApp grup arisan. Kalau ada masalah, selesaikan dengan musyawarah berdua atau dengan satu mediator terpercaya — bukan dengan posting di lini masa. Kedua, jangan memainkan kata "cerai". Saat marah, tahan lidah; saat tenang, baru bicara. Ketiga, buka

satu obrolan jujur dengan anak pekan ini tentang aurat, tentang pandangan, tentang apa yang sebaiknya tidak ditonton — bukan dengan nada interogasi, melainkan dengan nada teman yang ingin mengajarkan. Keempat, kalau di lingkungan kita ada saudari yang terluka oleh kekerasan rumah tangga, jangan tutup telinga. Sediakan kontak kita, sediakan rumah kita kalau perlu, sediakan jaringan tetangga yang siap mendengar tanpa menghakimi. Kelima, kalau kita laki-laki kepala keluarga, evaluasi sendiri: apakah pekan ini kita lebih banyak mengeluarkan kata-kata yang melembutkan hati istri dan anak, atau kata-kata yang melukai? Keenam, mulai kembali tradisi makan malam bersama tanpa HP — meja makan adalah madrasah pertama untuk anak.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ دَنَبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Khutbah Kedua

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ. وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ.

Hadirin yang dimuliakan Allah, izinkan saya menutup khutbah kedua ini dengan tiga refleksi singkat yang menggali lebih dalam satu sisi dari apa yang sudah kita bicarakan tadi.

Refleksi pertama: keluarga adalah unit dakwah pertama dan paling kecil, tetapi paling penting. Kita sering mengira dakwah itu di mimbar masjid besar, di acara tabligh akbar, di video viral. Padahal dakwah yang paling akar adalah cara kita memperlakukan istri kita di pagi hari saat baru bangun, cara kita menjawab pertanyaan anak ketika dia bingung melihat tontonan tetangga, cara kita meminta maaf ketika kita salah di

hadapan keluarga. Kalau dakwah di rumah tidak sampai, dakwah di luar rumah hanya kosmetik.

Refleksi kedua: rumah yang sehat bukan rumah yang tidak punya masalah, melainkan rumah yang tahu cara menyelesaikan masalah. Setiap rumah ada riaknya. Yang membedakan adalah apakah riak itu dijahit kembali dengan musyawarah, taubat, dan saling memaafkan, atau dibiarkan menjadi sobekan yang lebar. Mari kita perbaharui kebiasaan istighfar di rumah — sebelum tidur, antar suami-istri, antar orang tua dan anak. Istighfar bukan kelemahan; istighfar adalah pintu masuk untuk memperbaiki diri di hadapan Allah dan di hadapan keluarga.

Refleksi ketiga: anak-anak kita pekan ini sedang tumbuh di dunia yang berbeda dari dunia kita dulu. Kita tidak boleh hanya melarang — kita harus menemani. Setiap larangan harus diikuti alternatif. Larang scrolling tanpa batas — tetapi sediakan permainan bersama, buku yang menarik, kelas yang menyala. Larang pertemanan yang merusak — tetapi sediakan lingkaran teman yang sehat di masjid dan TPA. Anak yang dilarang tanpa diberi pilihan akan mencari sendiri, dan yang mereka temukan di luar sering kali lebih buruk daripada yang kita larang.

Sekarang, mari kita angkat tangan dan berdoa.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ لَنَا اَرْوَاجَنَا وَدُرِّيَّاتِنَا، وَاجْعَلْهُمْ قُرَّةَ اَعْيُنِنَا، وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ بَيْوَتَنَا مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَاحْفَظْ نِسَاءَنَا وَاَطْفَالَتَنَا
مِنْ كُلِّ سُوءٍ وَاَدَى، وَاسْتُرْنَا فَوْقَ الْاَرْضِ وَتَحْتَ الْاَرْضِ وَيَوْمَ الْعَرْضِ عَلَيْكَ

اَللّٰهُمَّ اَرْحَمْ مَنْ طَلِمَ فِيْ بَيْتِهِ، وَقَرَّجَ كَرْبَ النِّسَاءِ وَالْاَطْفَالِ الَّذِيْنَ يُؤَدُّوْنَ فِيْ
كُلِّ مَكَانٍ، وَاجْعَلْ لَهُمْ مِنْ اَمْرِهِمْ قَرَجًا وَمَخْرَجًا

اَللّٰهُمَّ اِنصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعِفِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا
فِي اَرْضِ فَلَسْطِيْنَ، اَللّٰهُمَّ اَنْزِلْ عَلَيْهِمْ سَكِيْنَتَكَ وَرَحْمَتَكَ، وَاجْعَلْ كَيْدَ اَعْدَائِهِمْ
فِيْ نُحُوْرِهِمْ.

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وُلاَةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ.

اَللّٰهُمَّ اَرْحَمْنَا وَوَالِدَيْنَا، وَرَبِّهِمْ كَمَا رَبَّيْنَا صِبَاغًا.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ
فَآذِكُمْ وَاللّٰهُ الْعَظِيْمُ. الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِيْكُمْ، وَلَذِكْرُ
اللّٰهِ اَكْبَرُ.